

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA TODDLER

*Liza Wati¹, Yusnaini Siagian², Denti Kurniasih³, Tetti Hariati Manurung⁴

^{1,2,3,4} Stikes Hang Tuah Tanjungpinang Kepulauan Riau, 29123

Jl. Baru Km. 8 Tanjungpinang, Kepulauan Riau 29122

¹Email: Liza_chintin@yahoo.com

ABSTRAK

Pada tahap anak usia Toddler, keberadaan saudara kandung menjadi pengalaman yang unik. Persaingan yang terjadi dengan keberadaan saudara kandung atau yang biasa di sebut dengan sibling rivalry, terkadang membuat anak merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi sibling rivalry pada anak usia toddler di PAUD Senang Hati Tanjungpinang. Metode penelitian korelasi dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dilakukan *uji validitas dan reliabilitas*. Uji hipotesis dengan korelasi *Rank Spearman* jika data tidak terdistribusi normal dan korelasi *pearson* jika data terdistribusi normal. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (60 %) responden mempunyai anak perempuan, memiliki sebagian besar (65 %) jumlah saudara 1-2 orang, sebagian mempunyai anak urutan kelahiran anak sulung, memiliki sebagian besar (65 %) anak jarak usianya dekat, mayoritas (80 %) memiliki sikap anak mencari perhatian, lebih dari separuh (55%) tidak mengemaskan salah satu anak, lebih dari sepuluh (55 %) memiliki pengetahuan yang rendah, sebagian besar (75%) menerapkan pola asuh permisif, dan mayoritas (80%) memiliki anak dengan sibling rivalry terhadap saudaranya. Terdapat korelasi antara urutan kelahiran ($p\ value = 0,00$), sikap anak ($p\ value = 0,028$), anak emas / anak kesayangan ($p\ value = 0,011$), pengetahuan ibu ($p\ value = 0,039$) dan pola asuh ibu ($p\ value = 0,021$) dengan kejadian *sibling rivalry*. Rekomendasi penelitian adalah perlu peningkatan pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* agar tidak mengganggu perkembangan anak usia toddler.

Kata Kunci : *Sibling Rivalry, Pola Asuh Anak*

ABSTRACT

At the toddler stage, the presence of siblings is a unique experience. Competition that occurs with the presence of siblings or what is commonly called sibling rivalry, sometimes makes children feel deprived of attention and affection from their parents. The purpose of the study was to determine the dominant factors that influence sibling rivalry in toddler age children. Correlation research method with a sample of 20 people. Collecting data using a questionnaire, tested for validity and reliability. Hypothesis testing with Spearman Rank correlation if the data is not normally distributed. The results showed that most (60%) of the respondents had daughters, most (65%) had 1-2 siblings, some had the eldest birth order child, most (65%) children were close in age, the majority (80%) have the attitude of children seeking attention more than half (55%) did not pack one of the children, more than shoes (55%) had low knowledge, most (75%) applied permissive parenting, and the majority (80%) had children with sibling rivalry against their siblings. here is a correlation between birth order ($p\ value = 0.00$), child attitude ($p\ value = 0.028$), golden child / favorite child ($p\ value = 0.011$), mother's knowledge ($p\ value = 0.039$) and mother's parenting style ($p\ value = 0.021$) with sibling rivalry incident. The research recommendation is to increase mother's knowledge about sibling rivals so as not to interfere with the development of toddler age children.

Key Word : *Sibling Rivalry, Parenting*

PENDAHULUAN

Perkembangan psikologi anak adalah bagian penting dalam indikator kesejahteraan anak selain pertumbuhan. Perkembangan psikologi anak menentukan kesiapan mental dalam fase berikutnya yaitu remaja dan dewasa. Salah satu masalah perkembangan psikologi anak adalah *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* adalah adanya rasa persaingan akibat kelahiran adiknya sehingga menimbulkan kompetisi untuk mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya. Anak adalah individu yang unik. Dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan. Aspek perkembangan anak meliputi aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. (Iswarati dan Rahmadewi, 2003; Sulistyawati, 2009 dan Chomaria, 2013)

Perkembangan merupakan proses unik yang dilalui oleh semua anak, termasuk anak usia toddler. Pada tahap anak usia Todler, keberadaan saudara kandung menjadi pengalaman yang unik. Persaingan yang terjadi dengan keberadaan saudara kandung atau yang biasa di sebut dengan *sibling rivalry*, terkadang membuat anak merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Reaksi anak terhadap keberadaan saudara sebagai anggota keluarga baru dipengaruhi oleh banyak factor antara lain jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran, perbedaan usia anak serta pengetahuan orang tua tentang cara menghadapi respon anak terhadap kehadiran saudara barunya (Indanah dan Hartinah, 2017)

Pada anak usia 2 hingga 3 tahun, biasanya perkelahian secara fisik akan lebih sering terjadi dari pada sekedar adu mulut. Baru ketika menginjak usia 3 atau 4 tahun mereka mulai dapat berdebat secara verbal. Mereka biasanya ingin memainkan mainan yang sama pada saat yang bersamaan, sedangkan mereka belum mengerti betul mengenai berbagi. Pada anakanak usia 4 atau 5 tahun, pertengkaran biasanya terjadi bukan karena memperebutkan suatu hal atau mainan, melainkan lebih untuk memperlihatkan atau menunjukkan kehebatan dan pengaruh (Novairi & Bayu, 2012).

Sibling Rivalry adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap saudara kandungnya. Cemburu merupakan emosi ditemukan dan alami terjadi pada anak-anak. Terdapat dua macam reaksi *sibling Rivalry* adalah secara

langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, ataupun pura-pura sakit bahkan menendang. Sedangkan secara tidak langsung adalah munculnya kenakalan, rewel, mengompol. *Sibling Rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan orang tua dan merasa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini dapat dipengaruhi oleh orang tua yang memberi perlakuan yang berbeda kepada anak-anaknya. Masalah *Sibling Rivalry* salah satunya adalah anak merasa bahwa orang tuanya bersikap tidak adil terhadapnya. Sering kali orang tua secara tidak sadar telah bersikap kurang adil sehingga menimbulkan rasa iri di antara salah seorang anaknya. Bentuk ketidakadilan itu misalnya adalah memberikan perhatian yang lebih besar kepada salah satu anak, sering memarahi anak yang satu namun membela yang lainnya, dan lain sebagainya (Novairi & Bayu, 2012).

Sibling Rivalry sering terjadi pada anak dengan jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada pada usia 8-12 tahun. Pada umumnya lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama. *Sibling Rivalry* pada anak membawa pengaruh pada anak, pengaruh atau dampaknya pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku agresi, *self efficacy* rendah. Dampak terhadap saudara yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara. Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah (Hurlock, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian (Yuliyati, 2007) mengenai peristiwa *sibling Rivalry* pada anak prasekolah di TK Mranggen 1 Srumbung Magelang diketahui bahwa reaksi *sibling Rivalry* yang sering ditunjukkan pada anak usia prasekolah adalah sebesar 65.5% seperti mencubit, memukul dan merebut barang temannya. Selain itu, anak juga dapat melakukan hal-hal yang tidak terduga seperti mengambil mainan atau makanan adiknya dengan kasar, menggigit, mencakar, memarahi, membentak,

dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada adik (Setiawati & Zulkaida, 2007).

Data dari lima taman kanak-kanak dikota Tanjungpinang tahun 2016 / 2017, di TK Angkasa 2 terdapat 30 murid, TK Baruna Wati terdapat 61 murid, TK Mawar terdapat 50 murid, TK Pertiwi sebanyak 79 murid, TK Hang Tuah II sebanyak 35 murid. Dari survey pendahuluan 10 anak usia prasekolah yang memiliki adik 8 di antaranya mengatakan bahwa anaknya sering bertengkar, seperti memukul saudaranya, dan suka marah, mencari perhatian baik satu maupun kedua orang tuanya, dan memiliki pemikiran negatif terhadap saudara kandungnya, hal ini disebabkan karena ibu-ibu tersebut memperlakukan anak-anaknya belum sesuai dengan kaidah cara mengasuh yang baik dan benar. Ibu seringkali mencubit, memukul, bahkan memarahi anaknya dengan emosi, hal ini disebabkan Karena anak mereka berperilaku tidak sesuai dengan keinginan ibunya dan mengganggu adiknya atau anggota keluarga lainnya.

Setiap suku bangsa memiliki pola asuh masing-masing dalam mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua suatu suku bangsa. Pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suatu suku bangsa yang disebut adat-istiadat itu mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas.

Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Cara dan pola tersebut

tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan

(Djamarah, 2014).

Banyak faktor yang berhubungan dengan reaksi "*sibling rivalry*" pada usia toddler. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan berhubungan dengan respon *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*.

BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian ini berdasarkan tujuannya adalah jenis penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode *cross sectional*. Penelitian korelasi bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel yang diteliti (variabel independen dan variabel dependen), baik itu kekuatan hubungan, arah hubungan atau prediksi besaran perubahan yang terjadi pada variabel terikat jika variabel bebas berubah (Dharma, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan *sibling rivalry* pada anak prasekolah.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang anaknya bersekolah di PAUD` Senang Hati

Tanjungpinang sebanyak 20 orang.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012). Jumlah sampel yang diambil adalah *total sampling* sehingga dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 20 orang sebagai sampel.

Teknik sampling yang diambil dengan purposif sampling maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi untuk sampel dalam penelitian ini

HASIL PENELITIAN Analisis Univariat

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Paud Senang Hati Tanjungpinang Tahun 2018 (n=20)

Variabel	F	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	40
Perempuan	12	60
Jumlah saudara		
1 – 2	13	65
Diatas 2	7	35
Urutan kelahiran		
Anak sulung:	10	50
Tidak anak Sulung:	10	50
Perbedaan usia		
Jarak usia dekat	13	65
Jarak usia jauh	7	35
Sikap anak		
Mencari perhatian	16	80
Tidak mencari perhatian	4	20
Anak emas/ kesayangan		
Anak emas	9	45
Tidak anak emas	11	55
Pengetahuan ibu		
Rendah	11	55
Tinggi	9	45
Pola asuh		
Permisif	15	75
Otoriter	5	25
<i>Sibling rivalry</i>		
Ada <i>Sibling rivalry</i>	16	80
Tidak ada <i>sibling rivalry</i>	4	20
<i>Total</i>	20	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan sebagian besar (60%) responden mempunyai anak perempuan, memiliki sebagian besar (65 %) jumlah saudara 1-2 orang, sebagian mempunyai anak urutan kelahiran anak sulung, memiliki sebagian besar (65%) anak jarak usianya dekat, mayoritas (80%) memiliki sikap anak mencari perhatian, lebih dari separuh (55%) tidak mengemaskan salah satu anak, lebih dari separuh (55%) memiliki pengetahuan yang rendah, sebagian besar (75%) menerapkan pola asuh permisif, dan mayoritas (80%) memiliki anak dengan *sibling rivalry* terhadap saudaranya.

Analisis Bivariat

Tabel 4.2

Faktor – faktor yang berhubungan dengan *Sibling Rivalry* pada anak usia Prasekolah Di Paud Senang Hati Tanjungpinang Tahun 2018 (n=20)

No	Variabel	Koefisien korelasi	<i>P value</i>
1	Jenis kelamin	0,024	0.846
2	Jumlah saudara	0,042	0,670
3	Urutan kelahiran	0,468	0,000
4	Perbedaan usia	0,132	0,177
5	Sikap anak	0,213	0,028
6	Anak emas/ kesayangan	0,246	0,011
7	Pengetahuan ibu	0,201	0,039
8	Pola asuh	0,252	0,021

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan jenis kelamin dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,024 dan *p value* 0,846 artinya jenis kelamin tidak memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*, Jumlah saudara dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,042 dan *p value* 0,670 artinya jumlah saudara tidak memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*, urutan kelahiran dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,468 dan *p value* 0,000 artinya urutan kelahiran memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*.

Perbedaan usia dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,132 dan *p value* 0,177 artinya perbedaan usia tidak memiliki korelasi dengan *sibling rivalry*, sikap anak dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,213 dan nilai *p value* 0,028 artinya sikap anak memiliki korelasi dengan *sibling rivalry*, anak emas / anak kesayangan dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,246 dan *p value* 0,011 artinya anak emas / kesayangan memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*, pengetahuan ibu memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry* dengan nilai koefisien 0,201 dan *p value* 0,039 artinya pengetahuan ibu memiliki korelasi dengan *sibling rivalry*, pola asuh ibu dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,252 dan *p value* 0,021 artinya memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*.

PEMBAHASAN

Hubungan jenis kelamin dengan *sibling rivalry*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan jenis kelamin dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien korelasi 0,024 dan *p value* 0,846 artinya jenis kelamin tidak memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraheny,dkk tentang Persaingan Saudara Kandung (*Sibling Rivalry*) didapatkan pada Anak Usia Prasekolah Anak dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak menunjukkan respon negatif (terjadi *sibling*) yaitu delapan anak (33,3%) pada saudara kandungnya dibanding anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak lima anak (26,3%) pada anak prasekolah di TK. RA AR-Raihan Bantul, Yogyakarta pada tahun 2014 yang dibuktikan dengan uji *Chi Square* pada signifikan 5% dan menggunakan $df = 1$ yang diuji dengan bantuan program *SPSS For Windows* diperoleh hasil $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($0,248 < 3,841$) yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima.

Pada analisa jenis kelamin dan *sibling rivalry* yang ditunjukkan pada tabel 2. Bahwa hampir semua anak laki-laki dan perempuan menunjukkan sikap positif (tidak terjadi *sibling*) terhadap saudara kandungnya, namun jika dilihat dari kolom negatif (terjadi *sibling*) anak perempuan mempunyai frekuensi terbanyak *siblings*nya dibanding anak laki-laki, hasil ini didukung dengan teori Hurlock, (1996) dalam Chandra, (2007) yang mengatakan dalam kombinasi perempuan-perempuan, terdapat lebih banyak iri hati dari pada dalam kombinasi lakiperempuan atau laki-laki.

Hubungan Jumlah saudara dengan *sibling rivalry*

Jumlah saudara dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,042 dan *p value* 0,670 artinya jumlah saudara tidak memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih (Lusa, 2010). Anak-anak merasa hubungan

dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/bayi.

Menurut Rivacons (2009), anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa minder atau rendah diri, anak jadi benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Noviani (2007), dampak negatif *sibling rivalry* adalah anak menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, pengunduran diri kearah bentuk perilaku infantil/regresi dan lain sebagainya. Selain kenakalan anak di rumah pada adik barunya, hal ini dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan teman temannya di sekolah, bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stress, bisa membuat anak menjadi lebih temperamen dan agresif dalam kelakuannya di sekolah (Hakuna, 2008).

Menurut Priatna dan Yulia (2006) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007), pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Bahkan ada kejadian saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan. Menurut Hargianto (2008) dalam Siti Aspua (2008), dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* adalah putusnya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal.

Hubungan urutan kelahiran dengan *sibling rivalry*

Urutan kelahiran dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,468 dan *p value* 0,000 artinya urutan kelahiran memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraheny,dkk tentang Persaingan Saudara Kandung (*Sibling Rivalry*) Anak dengan jumlah saudara kecil (satu) yaitu sembilan anak (34,6%) lebih banyak menunjukkan respon negatif (terjadi *sibling*) pada saudara kandungnya dibanding anak dengan jumlah saudara dua sebanyak empat anak (26,7%) dan jumlah saudara tiga yang bahkan tidak ada yang menunjukkan respon negatif (terjadi *sibling*) terhadap saudara kandungnya pada anak prasekolah di TK. RA AR-Raihan Bantul, Yogyakarta pada tahun 2014.

Jumlah saudara dan *sibling rivalry* tabel 3. yang menunjukkan bahwa hampir semua anak yang mempunyai jumlah saudara satu, dua dan tiga menunjukkan sikap positif (tidak terjadi *sibling*) terhadap saudara kandungnya, namun

jika dilihat dari kolom negatif (terjadi *sibling*) anak dengan jumlah saudara satu mempunyai frekuensi terbanyak *sibling*nya dibanding anak yang mempunyai jumlah saudara dua dan tiga.

Kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. Tahap perkembangan pada anak yang lebih tua, di kategorikan pada umur 3-12 tahun. Pada anak seusia ini jauh lebih sadar akan perubahan-perubahan tubuh ibunya dan mungkin menyadari akan kelahiran bayi. anak akan memberikan perhatian terhadap perkembangan adiknya. Terdapat pula kelas-kelas yang mempersiapkan mereka sebagai kakak sehingga dapat mengasuh adiknya (Walyani, 2015).

Hubungan perbedaan usia dengan *sibling rivalry*

Perbedaan usia dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,132 dan *p value* 0,177 artinya perbedaan usia tidak memiliki korelasi dengan *sibling rivalry*.

Tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat memengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain. Respon kanak-kanak atas kelahiran seorang bayi laki-laki atau perempuan bergantung kepada umur dan tingkat perkembangan. Biasanya anakanak kurang sadar akan adanya kehadiran anggota baru, sehingga menimbulkan persaingan dan perasaan takut kehilangan kasih sayang orang tua. Tingkah laku negatif dapat muncul dan merupakan petunjuk derajat stress pada anakanak ini. Tingkah laku ini antara lain: Masalah tidur, peningkatan upaya menarik perhatian orang tua maupun anggota keluarga lain, kembali ke pola tingkah laku kekanak-kanakan seperti, ngompol dan menghisap jempol (Walyani, 2015).

Perkembangan anak Usia 5 sampai 6 tahun adalah : 1) Perkembangan fisik dimana anak mampu melompat dengan kaki yang saling bergantian, mengendarai sepeda roda dua, menangkap bola dengan menggunakan tangan. 2) Perkembangan sosial dimana anak sering bertengkar tetapi dengan waktu yang singkat, memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek, dapat berbagi dan mengambil giliran. 3) Perkembangan Emosional

dimana anak dapat menyatakan perasaan, dapat mengendalikan agresi dengan lebih baik, mulai dapat menyatakan, 4) Perkembangan Kognitif dimana anak menunjukkan perhatian pada masa pertumbuhan, dapat menggolongkan objek, dapat menggilingkan objek dalam urutan yang tepat.

Hubungan sikap anak dengan *sibling rivalry*

Sikap anak dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,213 dan nilai *p value* 0,028 artinya sikap anak memiliki korelasi dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Setiawati, 2008).

Perubahan sikap dan perilaku dengan kehadiran *sibling rivalry* yang dapat ditunjukkan oleh anak, antara lain (Walyani,2015) memukul bayi, mendorong bayi dari pangkuan ibu, menjauhkan puting susu dari mulut bayi, secara verbal mengiginkan bayi kembali ke perut ibu, ngompol lagi, kembali tergantung pada susu botol, bertingkah agresif.

Antisipasi terhadap perubahan sikap dan perilaku dengan menyiapkan secara dini untuk kelahiran bayi beberapa hal, di antaranya (Walyani, 2015) : mulai kenalkan dengan organ reproduksi dan seksual.beri penjelasan yang konkret tentang pertumbuhan bayi dalam rahim dengan menunjukkan gambar sederhana tentang uterus dan perkembangan fetus, beri kesempatan anak untuk ikut gerakan janin., libatkan anak dalam perawatan bayi, beri pengertian mendasar tentang perubahan suasana rumah seperti alasan pindah kamar, lakukan aktifitas yang biasa dan lakukan dengan anak seperti mendongeng sebelum tidur atau piknik bersama.

Anak frustrasi karena merasa lapar, bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran. Kemungkinan, anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka. Menurut Priatna dan Yulia (2006) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007), faktor penyebab *sibling rivalry* adalah faktor internal dan eksternal, Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri seperti temperamen, sikap masing-masing anak mencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin, dan

ambisi anak untuk mengalahkan anak yang lain (Sains, 2009).

Hubungan anak emas / anak kesayangan dengan *sibling rivalry*

Anak emas / anak kesayangan dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,246 dan *p value* 0,011 artinya anak emas / kesayangan memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*.

Rivalry keadaan kompetisi atau antagonis. *Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, efeksi dan perhatian dari satu kedua orang tuanya, atau untuk mendapatkan pengakuan atau suatu yang lebih (Walyani, 2015). Setiawati (2008) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka (adanya anak emas). Persaingan antar saudara tidak mungkin dihindari dengan adanya saudara kandung (Borden, 2003). Menurut Mulyadi (2000) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007), faktor penyebab *sibling rivalry* diantaranya karena orang tua membagi perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, dipeliharanya rasa kesal orang tua, serta kurangnya pemahaman diri.

Hubungan pengetahuan ibu memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*

Pengetahuan ibu dengan kejadian *sibling rivalry* dengan nilai koefisien 0,201 dan *p value* 0,039 artinya pengetahuan ibu memiliki korelasi dengan *sibling rivalr*.

Pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal. Tidak memiliki waktu untuk berbagi, berkumpul bersama dengan anggota keluarga. Meskipun *Sibling Rivalry* mempunyai pengertian yang negatif tetapi ada segi positifnya, antara lain (Walyani, 2015) mendorong anak untuk mengatasi perbedaan dengan mengembangkan beberapa keterampilan penting., cara cepat untuk berkompromi dan bernegosiasi, mengontrol dorongan untuk bertindak agresif. Oleh karena itu, agar segi positif tersebut dapat dicapai, maka orang tua harus menjadi fasilitator.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *Sibling Rivalry*,

sehingga anak dapat bergaul dengan baik, antara lain (Walyani, 2015) tidak membandingkan antara anak satu sama yang lain, membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri, menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak membuat anak-anak mampu bekerja sama dari pada bersaing antara satu sama lain, memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi, mengajarkan anak-anak tentang cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain.

Ibu harus bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda, merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang, meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri, orang tua tidak perlu langsung campur tangan kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik, orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak. Orang tua dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain, angan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara pendidikan anak-anak untuk menghindari *Sibling Rivalry* yang paling bagus.

Hubungan pola asuh ibu dengan *sibling rivalry*

Pola asuh ibu dengan *sibling rivalry* didapatkan nilai koefisien 0,252 dan *p value* 0,021 artinya pola asuh ibu memiliki korelasi dengan kejadian *sibling rivalry*.

Pola asuh orang tua adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga (Djamarah, 2014). Pola asuh adalah cara ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat diri dan lingkungannya (Ilahi, 2014).

Banyak faktor yang menyebabkan *Sibling Rivalry*, antara lain (Walyani, 2015) masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka. anak-anak kurang

mendapat perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka, dinamika keluarga dalam memainkan peran, orang tua mengalami stress dalam menjalani kehidupannya, anak-anak mengalami stress dalam kehidupannya cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka. Faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan karena pola asuh orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, seperti sikap membanding-bandingkan, dan adanya anak emas diantara anak yang lain (Sains, 2009).

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pengaruh pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri (Junaidi, 2010).

Sejalan dengan hasil penelitian Hanum, dkk (2015), faktor dominan pada kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di wilayah kelurahan Tambaksari berarti ada pengaruh yang signifikan faktor jenis pola asuh dengan kejadian *sibling rivalry* di Wilayah Kelurahan Tambaksari. Menurut Linda K Telaumbanua, (2012) Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh dengan Reaksi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah, Hasil penelitian mayoritas pengetahuan responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 22 responden (50%) dengan reaksi *sibling rivalry* negatif pada anak prasekolah sebanyak 22 responden (50%), dengan nilai *P* value 0,0005 dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh dengan Reaksi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Didapatkan sebagian besar (60 %) responden mempunyai anak perempuan, memiliki sebagian besar (65 %) jumlah saudara 1-2 orang, sebagian mempunyai anak urutan

kelahiran anak sulung, memiliki sebagian besar (65 %) anak jarak usianya dekat, mayoritas (80 %) memiliki sikap anak mencari perhatian, lebih dari separuh (55%) tidak mengemaskan salah satu anak, lebih dari sepatuh (55 %) memiliki pengetahuan yang rendah, sebagian besar (75%) menerapkan [ola asuh permisif, dan mayoritas (80%) memiliki anak dengan *sibling rivalry* terhadap saudaranya.

2. Terdapat korelasi antara urutan kelahiran, sikap anak, anak emas / anak kesayangan, pengetahuan ibu dan pola asuh ibu dengan kejadian *sibling rivalry*.
3. Tidak terdapat korelasi antara jenis kelamin, jumlah saudara, perbedaan usia dengan kejadian *sibling rivalry*.

Rekomendasi

1. Bagi peneliti lain
Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti berikutnya untuk mencari variabel pengganggu berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* dengan uji statistik multivariat.
2. Bagi Ilmu keperawatan
Kejadian *sibling rivalry* mempunyai dampak negatif dan positif pada anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi data untuk pemahaman pembaca faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *sibling rivalry* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2013). *Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Anak Usia Prasekolah*. Universitas muhammadiyah.
- Bety Bea. (2012). *Mencetak Balita Cerdas Dengan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Chomaria, N. 2013. *Panduan Super Lengkap Kehamilan Kelahiran dan Tumbuh Kembang Anak*. Surakarta: Ahad Books.
- Djamarah, Syaiful Bahri . 2014 . *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dharma, K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Panduan Melaksanakan*

- dan Menerapkan Hasil Penelitian). Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanum, A. L. (2015). *Faktor Dominan Pada Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah*. The Sun, 15-17.
- Hargianto. (2008). *Sibling dan Pencegahan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hidayat, A. (2010). *Metodologi Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Indanah., & Hartinah, D. (2017). Sibling Rivalry pada Anak Usia Toddler. *Jurnal The 6th University Research Colloquium (URECOL)*, ISSN 2407-9189, 257- 266.
Diunduh dari <https://docplayer.info/amp/67052614-Sibling-rivalrypada-anakusiatodler.html>.
- Iswarati dan Rahmadewi, 2003. *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, gender dan pembangunan kependudukan cetakan kedua*. BKKBN
- Jannah, M. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh*. Fakultas Kedokteran.
- Jihan. (2010). *Pola Hubungan Orang Tua Dengan Anak* (online), (<http://jihfanani.blogspot.com/2011/03/pola-hubungan-orang-tua-dengananak.html>, diakses 6 februari 2017)
- Junaidi. (2010). *Macam-macam Pola Asuh* (online), (<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macammacam-pola-asuh-orang-tua.html>, diakses 7 februari 2017)
- Linda K Telaumbanua, (2012) *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah di Kampung Mede Rt 006 / Rw 02 Bekasi Timur Tahun 2012*
- Lusa. (2010). *Sibling Rivalry*. <http://www.lusa.web.id>
- Maimunah. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novairi, B. (2012). *Bila Kakak Adik Saling Berselisih*. Yogyakarta: Javalitera.
- Noviani (2007). *Gambaran pengetahuan orang tua tentang sibling rivalry pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun)(studi kasus di tk as salam malang)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Nugraheny,dkk tentang Persaingan Saudara Kandung (*Sibling Rivalry*) didapatkan pada Anak Usia Prasekolah
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mcnerney and Usner, J. 2001. *Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan*. [Www.usnerjm@muohio.edu](http://www.usnerjm@muohio.edu). Diakses pada tanggal 29 Januari 2014 pukul 18.17 WIB
- Prameswari. (2016). *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Yogyakarta: Saufa.
- Priyatna, A. (2011). *Hard Parenting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Putri. (2013). *Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini*. Skripsi Tidak

Diterbitkan. Semarang : Universitas
Negeri Semarang.

- Riyanto, A. (2009). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan (Dilengkapi Dengan Uji Validitas dan Reliabilitas serta Aplikasi SPSS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rofi'ah, S. (2013). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun*. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 154-155.
- Setiawati, I dan Zulkaida A. (2007). *Sibling Rivalry Pada Anak Sulung Yang Diasuh Prasekolah Di Kampung Mede RT 006/ RW 02 Bekasi Timur Tahun 2012*. *Stikes MI*, 1-2.
- Walyani, P. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.
- Yuliyani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Oleh *Single Father*. Proc. PESAT Universitas Gunadarma.
- Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sulistyawati, A. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika
- Telaumbanua, L. K. (2012). *Hubungan Pengetahuan Tentang Pola Asuh Dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia*